

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan yang sempurna adalah dambaan bagi setiap manusia. Semua manusia tentu tidak menginginkan kehidupannya dalam keadaan serba kekurangan, baik dalam segi aspek pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Tidak pula ada manusia yang memilih untuk terlahir di dunia dengan memiliki keterbatasan atau menyandang keterbatasan akibat kecelakaan/sakit. Mereka yang diuji keterbatasan fisik dan mentalnya, tetapi masih harus berjuang untuk tetap bertahan hidup (*survive*) disebut penyandang disabilitas. Seharusnya keterbatasan tersebut tidak boleh menjadi halangan bagi para penyandang disabilitas untuk mencapai kehidupan yang layak. Namun realitanya, di Indonesia penyandang disabilitas masih menjadi kelompok yang terisolasi dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 dalam *website* Kementerian Sosial Republik Indonesia, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 22,5 juta orang.¹ Penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki gangguan fisik dan/atau mental yang dapat membatasi dirinya untuk melakukan kegiatan. Keadaan tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa sebab, seperti masalah kesehatan sejak lahir, penyakit, dan cedera yang diakibatkan oleh kecelakaan, perang,

¹ Kementerian Sosial RI. Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas, from <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>, 2020, diakses pada 10 November 2022.

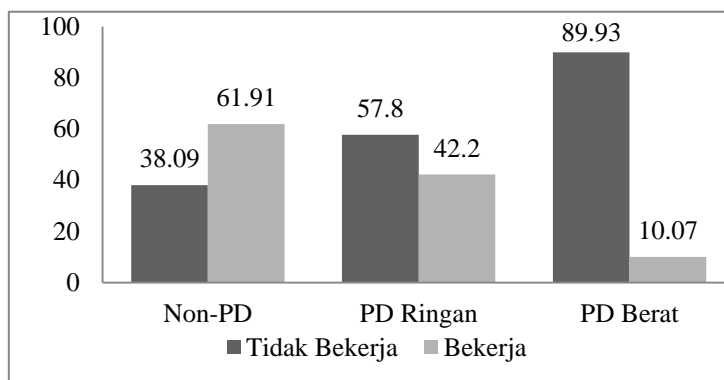
bencana, dan sebagainya.² Penyandang disabilitas terbagi menjadi empat kategori, yaitu penyandang disabilitas fisik, intelektual, mental, serta sensorik. Kategori penyandang disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda, maupun multi dalam jangka waktu yang lama sebagaimana ditetapkan oleh tenaga medis.

Penyandang disabilitas sebagaimana warga negara Indonesia lainnya merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial dan berharga bagi masa kini dan masa depan Indonesia. Namun dewasa ini, penyandang disabilitas harus menghadapi begitu banyak tantangan yang menghambat pertumbuhan maupun perkembangan mereka, bahkan kesejahteraannya. Hal tersebut menjadikan para penyandang disabilitas sulit untuk mengembangkan potensinya dan berprestasi secara optimal. Penyandang disabilitas kerap dijadikan sebagai objek santunan dan tidak jarang mereka mendapatkan perlakuan yang bersifat diskriminatif.³ Penyandang disabilitas dibatasi dalam banyak hal, seperti bekerja dan melakukan hal-hal yang diinginkan. Dalam hal pekerjaan, penyandang disabilitas kerap diremehkan oleh segelintir orang yang beranggapan bahwa pekerjaan yang dilakukannya tidak sebaik orang-orang non penyandang disabilitas. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas yang bekerja jauh lebih sedikit dibandingkan dengan non

² Emmi Bujawati, dkk., “Hubungan Proses Rehabilitasi terhadap Perkembangan Psikososial Penyandang Tuna Daksa di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar Tahun 2015”, *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, Vol. 7, No. 2 (2015), h. 141.

³ Nurul Eka Wahyu Handayani, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft oleh Komunitas Difabel Kota Semarang*, (Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Walisongo Semarang, 2019), h. 1.

penyanggah disabilitas. Tidak mengherankan jika sebagian besar dari penyanggah disabilitas hidup tanpa pekerjaan dan kesejahteraan mereka tidak terjamin.



Bagan 1.1 Distribusi Penyandang Disabilitas Berdasarkan Status Kerja, 2020.⁴

Eksistensi penyandang disabilitas masih terabaikan dan mengalami berbagai hambatan. Padahal, penyandang disabilitas memiliki kedudukan dan hak yang sama dalam segala aspek kehidupan. Hal tersebut sebagaimana telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, menyatakan bahwa “Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup dari setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat Indonesia merupakan amanah dan

⁴ SAKERNAS, Distribusi Penyandang Disabilitas Berdasarkan Status Kerja, 2020.

karunia Tuhan Yang Maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat”.⁵

Salah satu kunci penting yang dapat dilakukan untuk membantu penyandang disabilitas yaitu melalui pemberdayaan. Pemberdayaan yang baik bagi penyandang disabilitas bersama pelatihan yang tepat dapat membuat mereka menjadi lebih baik. Pemberdayaan adalah proses pemberian daya serta motivasi kepada masyarakat untuk dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Menurut Sumodiningrat yang dikutip oleh A. Octamaya Tenri dkk, pemberdayaan adalah seperangkat dukungan untuk dapat meningkatkan kemampuan masyarakat, sehingga mendorong pada tercapainya kemandirian yang berkelanjutan.⁶ Diperlukan kesadaran dan partisipasi yang tinggi untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan.

Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang memiliki kekurangan dan kelemahan dalam mengakses segala macam hal. Kendati demikian, hal tersebut tidak menutup peluang mereka dalam menjalani kehidupan ini, mereka berhak untuk diberdayakan.⁷ Pemberdayaan pada penyandang disabilitas didasarkan atas keyakinan bahwa tentunya potensi yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas dapat diwujudkan dengan baik. Dalam konteks mengenai penyandang disabilitas, pemberdayaan

⁵ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Kementerian PUPR. Jakarta.

⁶ A. Octamaya Tenri Awaru, dkk., “Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan”, *Jurnal Simki Economic*, Vol. 4, No. 1 (Agustus, 2021), h. 24.

⁷ Nurul Eka Wahyu Handayani, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas...*, h. 5.

dapat dicapai melalui berbagai kegiatan keterampilan yang bertujuan membekali penyandang disabilitas dengan keterampilan yang sesuai dengan keterbatasannya. Hal tersebut dinilai mampu untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian pada penyandang disabilitas.

Merujuk data dari Dinas Sosial Kota Cilegon tahun 2022, jumlah penyandang disabilitas di Kota Cilegon mencapai 1.822 orang. Berdasarkan data tersebut, maka sudah seharusnya penyandang disabilitas mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak.

Tabel 1.1 Data Penyandang Disabilitas di Kota Cilegon per Kecamatan⁸

No.	Kecamatan	Jumlah Penyandang Disabilitas
1.	Ciwandan	359
2.	Citangkil	349
3.	Cilegon	192
4.	Cibeber	203
5.	Jombang	176
6.	Purwakarta	159
7.	Grogol	192
8.	Pulomerak	192
Total		1.822

Suatu komunitas memiliki peran yang sentral dalam melakukan kegiatan pemberdayaan, terutama bagi penyandang disabilitas. Komunitas menjadi wadah bagi penyandang disabilitas untuk dapat menuangkan segala kemampuan yang dimilikinya. Salah satu komunitas yang memberikan kontribusi positif bagi para

⁸ Dinas Sosial Kota Cilegon, Data Penyandang Disabilitas di Kota Cilegon. 2022.

penyangang disabilitas adalah Komunitas Banten Creative Disability (BCD). Komunitas Banten Creative Disability berlokasi di Lingkungan Gerem Raya, Kelurahan Gerem, Kecamatan Grogol, Kota Cilegon-Banten. Komunitas ini memberdayakan tiga kategori penyangang disabilitas, yaitu penyangang disabilitas tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Komunitas Banten Creative Disability memiliki tujuan untuk memberdayakan penyangang disabilitas melalui beberapa program pemberdayaan, yaitu: (1) bagi penyangang tunanetra, Komunitas Banten Creative Disability melakukan pelatihan memijat; dan (2) bagi penyangang tunarungu maupun tunadaksa, Komunitas Banten Creative Disability melakukan pelatihan melukis dan membuat kerajinan.⁹ Melalui adanya program pemberdayaan ini, diharapkan penyangang disabilitas mampu untuk mengasah kemampuan dan kreativitas yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai **“Peran Komunitas Banten Creative Disability dalam Memberdayakan Penyangang Disabilitas (Studi di Kota Cilegon-Banten)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Komunitas Banten Creative Disability dalam memberdayakan penyangang disabilitas di Kota Cilegon?

⁹ Tommi Hartoyo, wawancara oleh Jihan Nur Azizah di Komunitas Banten Creative Disability, 28 Desember 2022.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Komunitas Banten Creative Disability dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Kota Cilegon?
3. Bagaimana dampak pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas di Komunitas Banten Creative Disability?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan peran Komunitas Banten Creative Disability dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Komunitas Banten Creative Disability dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Kota Cilegon.
3. Untuk menjelaskan dampak pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas di Komunitas Banten Creative Disability.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dalam upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkait pemberdayaan penyandang disabilitas berbasis komunitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan literatur untuk memperkaya pengetahuan bagi dunia akademis

dan dapat digunakan sebagai perbandingan bagi penelitian yang akan dilakukan berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman khususnya bagi penulis, sehingga penulis dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan permasalahan sosial, khususnya masalah para penyandang disabilitas. Serta untuk memberikan pemahaman tentang peran Komunitas Banten Creative Disability dalam memberdayakan para penyandang disabilitas di Kota Cilegon.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi pustaka yang penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang tema serupa, di antaranya:

Pertama, skripsi berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan” disusun oleh Amirah Mukminina di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2013.¹⁰ Hasil penelitiannya adalah Yayasan Wisma Cheshire telah menyediakan pelatih menjahit di awal pelaksanaan program, namun berjalannya waktu kegiatan menjahit ini dilakukan dengan cara senior mengajarkan kepada juniornya. Hasil dari pelaksanaan program

¹⁰ Amirah Mukminina, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan*, (Skripsi, Jurusan Kesejahteraan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

adalah keterampilan menjahit penyandang disabilitas di Yayasan Wisma Cheshire semakin meningkat. Perbedaan antara skripsi yang ditulis Amirah Mukminina dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Wisma Cheshire hanya sebatas pemberian keterampilan untuk penyandang disabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis, pemberdayaannya tidak hanya sekedar memberikan keterampilan melainkan sampai pada kemandirian, yaitu meningkatkan perekonomian penyandang disabilitas. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Amirah Mukminina dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan sama-sama memberikan kebermanfaatn untuk meningkatkan keterampilan penyandang disabilitas.

Kedua, skripsi berjudul “Peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Bandar Lampung” oleh Amelia Islan di UIN Raden Intan Lampung, tahun 2021.¹¹ Hasil penelitiannya adalah peran Pertuni dalam memberdayakan tunanetra di Kota Bandar Lampung yaitu memberikan motivasi, pelatihan memijat dan menggunakan *smartphone*. Hasil dari pemberdayaannya adalah menciptakan kemandirian bagi penyandang tunanetra. Perbedaan di antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan skripsi yang ditulis Amelia Islan adalah penulis tidak hanya membahas mengenai penyandang disabilitas tunanetra, melainkan juga membahas penyandang disabilitas lainnya, seperti tunarungu dan tunadaksa. Sedangkan

¹¹ Amelia Islan, Peran Persatuan Tunanetra Indonesia dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Bandar Lampung, (Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2021).

pada skripsi yang ditulis oleh Amelia Islan, pemberdayaannya lebih berfokus pada penyandang tunanetra saja. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Amelia Islan yaitu sama-sama memaparkan peranan suatu lembaga dalam memberdayakan penyandang disabilitas.

Ketiga, artikel berjudul “Penyandang Disabilitas Berdaya Melalui Strategi Pemberdayaan *Precious One* di Meruya Utara Kecamatan Kembangan Jakarta Barat” oleh Siti Nurul Hamidah, Umdatul Hasanah, dan Eneng Purwanti dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.¹² Hasil penelitiannya yaitu strategi pemberdayaan yang dilakukan berupa penempatan sasaran yang tepat, pemberian edukasi dan penyadaran, membangun pengakuan, kepercayaan diri dan kemandirian penyandang disabilitas, membangun jaringan kerja sama, membangun komunikasi yang baik, dan mengoptimalkan pemasaran melalui pemanfaatan media sosial dan juga *marketplace*. Pemberdayaan yang dilakukan oleh *Precious One* menempatkan *self respect* (pengakuan diri) baik dari penyandang disabilitas maupun masyarakat, *self confident* (percaya diri) penyandang disabilitas, *self reliance* (kemandirian) penyandang disabilitas. Hal ini menjadikan penyandang disabilitas menjadi lebih produktif, kreatif, inovatif, percaya diri dan mandiri. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan artikel yang ditulis oleh Siti Nurul Hamidah, Umdatul Hasanah, dan Eneng Purwanti yaitu terletak pada fokus kajian pembahasannya. Pada artikel yang ditulis oleh

¹² Siti Nurul Hamidah, Umdatul Hasanah dan Eneng Purwanti, “Penyandang Disabilitas Berdaya Melalui Strategi Pemberdayaan *Precious One* di Meruya Utara Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No.1 (2022).

Siti Nurul Hamidah, Umdatul Hasanah, dan Eneng Purwanti fokus pembahasannya terkait dengan strategi pemberdayaan yang dilakukan untuk memberdayakan penyandang disabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pembahasannya mengenai peran yang dijalankan oleh suatu lembaga dalam memberdayakan penyandang disabilitas. Persamaan di antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan artikel yang ditulis Siti Nurul Hamidah, Umdatul Hasanah, dan Eneng Purwanti adalah sama-sama memaparkan pemberdayaan penyandang disabilitas guna mewujudkan penyandang disabilitas yang mandiri.

Keempat, artikel berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif Limbah Singkong di Kabupaten Ponorogo” oleh Ika Susilawati dalam *Jurnal Lentera*.¹³ Hasil penelitiannya yaitu diperlukan suatu pemberdayaan untuk mewujudkan kemandirian kepada para penyandang disabilitas, salah satunya dengan memaksimalkan potensi atau aset yang terdapat di suatu wilayah. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan jurnal yang ditulis oleh Ika Susilawati yaitu penulis tidak hanya memfokuskan pada satu kegiatan pemberdayaan, sedangkan jurnal yang ditulis oleh Ika Susilawati terfokus pada satu kegiatan saja yaitu pengembangan industri kreatif limbah singkong. Persamaan di antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan artikel yang ditulis oleh Ika Susilawati adalah sama-sama memberdayakan penyandang

¹³ Ika Susilawati, “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif Limbah Singkong di Kabupaten Ponorogo”, *Jurnal Lentera*, Vol. 14, No. 2 (September, 2016).

disabilitas yang bertujuan untuk mensejahterakan dan menjadikan penyandang disabilitas mandiri.

Dari penelitian terdahulu yang penulis uraikan di atas, ketiganya memiliki fokus kajian yang sama yaitu mengenai pemberdayaan bagi para penyandang disabilitas, tetapi program pemberdayaan dan tempatnya berbeda. Dalam hal ini, pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilaksanakan Komunitas Banten Creative Disability sejauh pengamatan penulis belum ada yang menelitinya. Oleh karena itu, penulis memiliki kesempatan untuk melakukan suatu penelitian.

F. Kerangka Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Menurut KBBI, peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁴ Dalam bahasa Inggris, peran disebut juga “*role*”. Peran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan baik oleh individu maupun lembaga dan/atau komunitas. Peran yang harus dilaksanakan oleh komunitas biasanya telah diatur dalam suatu ketetapan, di mana ketetapan tersebut adalah fungsi komunitas itu sendiri. Tentunya suatu peran dapat memberikan pengaruh, baik positif atau negatif. Namun, peran diharapkan akan membawa pengaruh positif terhadap hal lain.

Seseorang dapat dikatakan menjalankan suatu peran jika ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia. From <https://kbbi.web.id/peran>, diakses 10 November 2022.

kedudukannya.¹⁵ Peran tidak dapat dipisahkan dari tugas yang dilakukan oleh individu atau sebuah komunitas. Misalnya, seorang ayah memiliki tugas untuk menafkahi istri serta anaknya; atau ketua kelas memiliki tugas untuk memimpin dan juga mengatur anggota kelasnya. Begitu pula dalam lingkup komunitas, misalnya Komunitas Banten Creative Disability yang memiliki peran untuk memberdayakan penyandang disabilitas agar memiliki keterampilan guna mendorong kemandirian.

b. Pembagian Peran

Peran adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh banyak orang terhadap individu atau komunitas. Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero, setidaknya terdapat empat peran pihak pemberdaya dalam pelaksanaan pemberdayaan.¹⁶ Peran tersebut berupa peran fasilitatif, peran edukasi, peran perwakilan, dan peran teknis. Dari keempat peran tersebut, peran fasilitatif dan peran edukasi merupakan peran paling mendasar dalam memberdayakan masyarakat.

1) Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif meliputi beberapa peran khusus, di antaranya adalah: (1) animasi sosial, yaitu kemampuan menjadikan target pemberdayaan turut berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan; (2) mediasi dan negosiasi, artinya kemampuan menjalankan fungsi mediasi dan negosiasi

¹⁵ Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial* (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 60.

¹⁶ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 558.

ketika terjadi konflik; (3) pemberi dukungan, artinya kemampuan untuk memberikan dukungan bagi sasaran pemberdayaan; (4) fasilitasi kelompok, artinya memfasilitasi keperluan sasaran pemberdayaan; (5) pemanfaatan sumberdaya dan keterampilan, artinya kemampuan mengidentifikasi/menggunakan berbagai keterampilan serta sumberdaya; dan (6) mengorganisasi, yaitu kemampuan memikirkan apa yang harus dilakukan, apa yang tidak dilakukan, dan memastikan semuanya dapat dilakukan.¹⁷

2) Peran Edukasi

Peran edukasi meliputi: (1) meningkatkan kesadaran masyarakat, yaitu kemampuan memberikan penyadaran, misalnya berupa motivasi kepada target pemberdayaan; (2) menyampaikan informasi, artinya kemampuan untuk menyampaikan informasi yang akurat dan tepat; (3) mengonfrontasikan, yaitu teknik yang digunakan apabila pihak pemberdaya telah menentukan bahwasanya situasi akan buruk jika kondisi saat ini dibiarkan berlanjut; dan (4) pelatihan, artinya memberikan pelatihan kepada target pemberdayaan guna membekali pengetahuan dan keterampilan.¹⁸

3) Peran Perwakilan

Peran perwakilan meliputi: (1) mendapatkan sumber, artinya kemampuan untuk mendapatkan sumber

¹⁷ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*,..., h. 559-578.

¹⁸ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*,..., h. 590.

pendanaan atau sumber-sumber lainnya; (2) advokasi, artinya kemampuan untuk membela kepentingan target pemberdayaan yang tertindas dan termarjinalkan; (3) menggunakan media, artinya kemampuan memanfaatkan media untuk menyampaikan berita atau melakukan promosi; (4) hubungan masyarakat, artinya keterlibatan dengan pihak-pihak yang dirasa dapat mendukung peningkatan kesejahteraan target pemberdayaan; (5) jaringan kerja, yaitu membangun jaringan kerja dengan berbagai pihak; dan (6) berbagi pengetahuan dan pengalaman, yaitu memberikan pengetahuan kepada target pemberdayaan.¹⁹

4) Peran Teknis

Peran teknis meliputi: (1) pengumpulan dan analisis data, artinya kemampuan untuk bisa mengetahui permasalahan target pemberdayaan secara tepat; (2) menggunakan komputer, artinya kemampuan menggunakan komputer untuk menunjang berbagai kegiatan yang berhubungan dengan proses pemberdayaan; (3) presentasi verbal dan tertulis, artinya kemampuan menyampaikan gagasan kepada target pemberdayaan; dan (4) mengontrol dan mengelola keuangan, artinya kemampuan komunitas yang terkait dengan keuangan.²⁰

¹⁹ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*,..., h. 592-602.

²⁰ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*,..., h. 604-614.

2. Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Menurut KBBI, komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup serta saling berinteraksi di dalam daerah tertentu.²¹ Komunitas terbentuk karena adanya kedekatan geografis maupun kesamaan, baik kesamaan minat, preferensi dan sebagainya, di mana kesamaan tersebut diapresiasi dengan membentuk suatu forum untuk berinteraksi. Komunitas adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah, di mana anggotanya berinteraksi untuk mencapai tujuan. Terbentuknya suatu komunitas tentu saja memiliki beberapa manfaat bagi para anggotanya, seperti:

- 1) Sebagai sarana informasi. Penyebaran mengenai informasi tertentu dapat dengan cepat menyebar di komunitas. Sebagai contoh sebuah komunitas pecinta ikan hias, maka segala informasi terkait dengan ikan hias akan menyebar dengan sangat cepat di komunitas tersebut.
- 2) Sebagai sarana untuk membangun hubungan. Melalui suatu komunitas, hubungan yang lebih baik antar anggota dapat dibangun.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. From <https://kbbi.web.id/komunitas>, diakses 10 November 2022.

- 3) Sebagai wadah saling mendukung. Setiap anggota komunitas dapat memberikan dukungan dikarenakan adanya kesamaan minat.²²

b. Bentuk Komunitas

Menurut Crow dan Allan yang dikutip oleh Ciek Julyati, suatu komunitas dapat terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

- 1) Komunitas Berdasarkan Lokasi

Komunitas yang terbentuk karena memiliki kesamaan secara geografis. Biasanya, komunitas berbasis lokasi ini dapat terbentuk dari keinginan untuk saling mengenal, yang pada akhirnya akan tercipta suatu interaksi.

- 2) Komunitas Berdasarkan Minat

Komunitas yang terbentuk karena anggotanya memiliki minat yang sama, seperti hobi, pekerjaan, dan sebagainya. Beberapa bentuk komunitas berdasarkan minat adalah komunitas fotografi, komunitas seni, komunitas *gamers*, dan lain-lain.

- 3) Komunitas Berdasarkan Komuni

Komuni berarti ide atau gagasan dasar yang mendukung pembentukan komunitas itu sendiri. Dengan kata lain, komunitas berdasarkan komuni ialah suatu komunitas yang terbentuk dikarenakan adanya kesamaan kepentingan untuk mencapai tujuan bersama.²³

Berdasarkan uraian di atas, maka Komunitas Banten Creative Disability termasuk dalam bentuk komunitas

²² Gun Gun Heryanto, *Strategi Literasi Politik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), h. 181.

²³ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), h. 103-104.

berdasarkan komuni. Hal tersebut dikarenakan terbentuknya Komunitas Banten Creative Disability atas dasar kepentingan guna mencapai tujuan bersama, yaitu menjadi wadah bagi penyandang disabilitas untuk dapat meningkatkan kemampuan yang mereka miliki.

3. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pembangunan pada era saat ini telah bergeser menuju perspektif *people centered development*, di mana masyarakat akan menjadi fokus sekaligus aktor utama dalam pembangunan.²⁴ Pemberdayaan masyarakat ialah implementasi dari perspektif tersebut. Istilah pemberdayaan tentunya sudah tidak asing di telinga kita. Hal ini dikarenakan pemberdayaan telah diwujudkan dalam berbagai bentuk program maupun kegiatan. Secara etimologis, pemberdayaan berakar dari kata “daya” yang berarti kekuatan, juga terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*empowerment*”.²⁵ Pemberdayaan adalah proses pemberian kekuatan/daya kepada pihak yang kurang berdaya, terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pemberdayaan adalah suatu upaya membangun kapasitas masyarakat dengan memotivasi, meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, dan berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut. Program

²⁴ Siti Saskia Fernandya, dkk., “Pengentasan Masalah Sosial Melalui *People Centered Development* guna Memaksimalkan Pembangunan di Indonesia”, *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol.12, No.1 (Juni, 2022), h. 120.

²⁵ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: De La Macca, 2018), h. 9.

pemberdayaan yang akan dilakukan tidak boleh menjadikan masyarakat bergantung pada pihak lain (*charity*), tetapi harus mengantarkan masyarakat pada gerbang kemandirian. Menurut Suharto, pemberdayaan mengacu pada kemampuan setiap individu, terutama kelompok lemah (kurang berdaya), sehingga memiliki kemampuan untuk: (1) memenuhi kebutuhan dasar; (2) menjangkau sumber produktif; dan (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan.²⁶

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan akhir yang diharapkan dari suatu program/kegiatan pemberdayaan adalah terciptanya kemandirian pada masyarakat. Hakikatnya, kemandirian tidak akan tumbuh begitu saja, melainkan hasil dari proses pembelajaran. Kemandirian berarti keadaan di mana seseorang tidak bergantung pada orang lain dan memiliki sikap percaya diri untuk memilih hal-hal apa yang akan dilakukan selanjutnya.²⁷ Pemberdayaan juga bertujuan membentuk individu atau kelompok (terutama kelompok lemah) menjadi lebih berdaya melalui proses belajar, sehingga terjadi perbaikan keadaan. Beberapa jenis kelompok yang dapat digolongkan sebagai kelompok lemah (kurang berdaya), yaitu:

²⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 58.

²⁷ Afi Parnawi, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), h. 87.

- 1) Kelompok lemah secara struktural, baik dari segi kelas, jenis kelamin, maupun ras.
- 2) Kelompok lemah khusus, seperti penyandang disabilitas dan manula (lanjut usia).
- 3) Kelompok lemah secara pribadi, yaitu mereka yang memiliki masalah pribadi atau keluarga.²⁸

c. Model Pemberdayaan

Arti kata model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.²⁹ Dapat diartikan, model pemberdayaan adalah pola atau ragam yang digunakan dalam proses pemberdayaan. Menurut Yefni, model suatu pemberdayaan terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Model Pemberdayaan Sentralisasi

Model pemberdayaan di mana seluruh kegiatan pemberdayaan dilakukan oleh pihak luar (bukan masyarakat setempat), mulai dari segi perencanaan hingga pelaksanaan program, sehingga dapat menjadikan masyarakat pasif. Sikap pasif pada masyarakat tersebut menyebabkan tidak efektifnya model pemberdayaan sentralisasi ini, karena kebutuhan masyarakat tidak sesuai dengan program aksi yang dilaksanakan.

2) Model Pemberdayaan *Community Development*

Model pemberdayaan melalui suatu pengembangan potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alam atau keduanya. Pengembangan tersebut dapat dilakukan

²⁸ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan...*, h. 12.

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. From <https://kbbi.web.id/model>, diakses 27 November 2022.

dengan mengadakan suatu penyuluhan, pelatihan, dan lain-lain. Masyarakat turut dilibatkan dalam setiap kegiatan, dengan harapan melalui kegiatan yang dilakukan dapat menciptakan masyarakat yang mandiri.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, model pemberdayaan yang digunakan oleh Komunitas Banten Creative Disability adalah model pemberdayaan *community development*, yaitu model yang menerapkan konsep pemberdayaannya dalam bentuk pelatihan. Komunitas Banten Creative Disability mengadakan pelatihan keterampilan bagi para penyandang disabilitas.

d. Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses untuk menjadikan masyarakat menjadi berdaya. Menurut Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, sebagai sebuah proses pemberdayaan memiliki tiga tahapan, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan.³¹

1) Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran adalah tahap di mana masyarakat akan diberikan sebuah motivasi untuk menyadari bahwa mereka berhak memiliki kapasitas atau kemampuan yang lebih baik. Prinsipnya adalah menjadikan masyarakat memahami bahwasanya proses pemberdayaan itu dimulai dari diri sendiri (bukan dari pihak luar). Menurut penulis, tahap penyadaran merupakan suatu hal yang sangat

³⁰ Yefni, "Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Masyarakat Madani*, Vol. 3, No. 2 (2018).

³¹ Randy. R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h. 2-5.

penting dalam pemberdayaan, karena pada tahap ini masyarakat diberikan pemahaman tentang hak dan potensi yang mereka miliki agar dapat keluar dari permasalahannya.

2) Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan adalah tahap di mana masyarakat akan diberikan kapasitas, seperti pengetahuan dan keterampilan. Tahap pengkapasitasan bertujuan untuk dapat meningkatkan kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga mereka akan memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang diberikan. Tahap pengkapasitasan dilakukan dengan memberikan pelatihan dan kegiatan sejenis yang bertujuan untuk meningkatkan *skill* masyarakat.

3) Tahap Pendayaan

Tahap pendayaan adalah tahap di mana masyarakat telah dapat untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya guna mengembangkan potensi diri. Masyarakat akan diberi kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka dapat mandiri dan mampu memiliki penghasilan.

e. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan

Dalam suatu kegiatan pemberdayaan, tentu akan dijumpai berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pemberdayaan. Faktor pendukung adalah hal-hal yang bisa mempengaruhi kegiatan pemberdayaan menjadi berkembang. Sedangkan faktor penghambat adalah

hal-hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan menghentikan kegiatan pemberdayaan. Menurut Maulana Safitri dan Puput Ratnasari dalam artikelnya “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunarungu Melalui Keterampilan Tangan di Gerkatin Cabang Palangka Raya”, terdapat beberapa faktor yang mendukung kegiatan pemberdayaan penyandang tunarungu, yaitu faktor lingkungan dan penjualan produk.³² *Pertama*, lingkungan menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi seseorang. Jika seseorang merasa lingkungannya nyaman, mereka merasa betah dan semangat mengikuti kegiatan pemberdayaan. *Kedua*, penjualan produk, menandakan jika karya yang dihasilkan oleh penyandang disabilitas ini dijual, maka akan ada pemasukan keuangan yang diperoleh. Hasil dari penjualan produk ini dapat menutupi kekurangan dan bisa dipakai untuk membeli berbagai keperluan yang akan digunakan. Sedangkan, faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan yaitu kurangnya dana.³³ Dalam berjalannya suatu kegiatan atau proses pemberdayaan, maka sangat jelas sekali akan memerlukan dana yang cukup banyak. Tetapi, ketika dana yang dimiliki kurang maka akan dapat menghambat kegiatan pemberdayaan.

³² Maulana Safitri dan Puput Ratnasari, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunarungu Melalui Keterampilan Tangan di Gerkatin Cabang Palangka Raya”, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 8, No.2 (2022), h. 116-117.

³³ Maulana Safitri dan Puput Ratnasari, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas...”, h. 117.

f. Dampak Pemberdayaan

Setiap kegiatan pemberdayaan tentunya diharapkan dapat menghasilkan dampak positif bagi sasaran pemberdayaan. Pemberdayaan yang dilakukan diharapkan untuk dapat mengantarkan masyarakat pada gerbang kemandirian, dalam artian masyarakat tidak lagi bergantung pada bantuan orang lain. Menurut Parsons yang dikutip oleh Husaini dan Lenie Marlinae, pemberdayaan menekankan bahwa seseorang harus dapat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan juga kekuasaan yang cukup untuk dapat mempengaruhi kehidupannya maupun kehidupan orang lain yang akan menjadi objek perhatiannya.³⁴ Oleh karena itu, indikator keberhasilan dari kegiatan pemberdayaan dapat dilihat dari kecakapan pengetahuan beserta keterampilan yang didapatkan oleh target pemberdayaan.

Selain itu, menurut Schuler, Hashemi, dan Riley yang dikutip oleh Edi Suharto, terdapat delapan indikator keberhasilan pemberdayaan, yaitu:

- 1) Kebebasan mobilitas, yaitu kemampuan seseorang untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, dan rumah ibadah.
- 2) Kemampuan membeli komoditas kecil, yaitu kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, dan minyak goreng) serta kebutuhan dirinya (bedak, sabun mandi, dan sampo).

³⁴ Husaini dan Lenie Marlinae, *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan* (Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat Press, 2016), h. 14.

- 3) Kemampuan membeli komoditas besar, yaitu kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti TV, HP, lemari pakaian, dan kulkas.
- 4) Terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga, baik sendiri maupun bersama suami atau istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya tentang renovasi rumah dan pembelian hewan ternak.
- 5) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga, responden akan ditanya apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa izinnnya; yang melarang mempunyai anak; atau melarang bekerja di luar rumah.
- 6) Kesadaran hukum dan politik, artinya seseorang mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa atau kelurahan; seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- 7) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, artinya seseorang akan dianggap berdaya, jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya kasus suami yang memukul istri; penyalahgunaan bantuan sosial.

- 8) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, seperti memiliki rumah, tanah, asset produktif, dan tabungan.³⁵

4. Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Penyandang Disabilitas

Menurut KBBI, penyandang adalah orang yang menyangang (menderita sesuatu); penderita cacat.³⁶ Sedangkan, disabilitas berarti ketidakmampuan atau adanya suatu kekurangan (fisik atau mental), sehingga terdapat keterbatasan untuk melakukan segala sesuatu.³⁷ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, mengemukakan bahwasanya “penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.³⁸

Penyandang disabilitas adalah salah satu jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Keberadaan penyandang disabilitas kerap dianggap sebagai kaum yang lemah, tidak dapat berdaya, tidak dapat bekerja, dan hanya menyusahkan orang lain. Penilaian negatif ini

³⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan...*, h. 64.

³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia. From <https://kbbi.web.id/penyangang>, diakses 10 November 2022.

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. From <https://kbbi.lectur.id/disabilitas>, diakses 10 November 2022.

³⁸ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, ..., Jakarta.

mengakibatkan sebagian penyandang disabilitas merasa minder dan kurang percaya diri, mengurung diri di rumah, tertekan secara psikologis, kurang bersosialisasi, dan tidak mau untuk mengembangkan potensi diri. Padahal penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang sama dengan non-disabilitas jika diberdayakan secara maksimal.³⁹

Menurut Pasal 41 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia mengatur bahwa “setiap pendayang cacat, orang yang berusia lanjut, wanita hamil, dan anak-anak, berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus”.⁴⁰ Berdasarkan pada hal tersebut, penyandang disabilitas berhak atas penyediaan sarana aksesibilitas yang menunjang kemandirian, kesamaan kesempatan dalam pendidikan, kesamaan kesempatan dalam ketenagakerjaan, rehabilitasi, dan juga pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.⁴¹

b. Hak Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah setiap individu yang memiliki keterbatasan dalam melaksanakan berbagai kegiatan secara normal. Keterbatasan tersebut seharusnya dapat menjadi sebuah motivasi bagi banyak orang agar lebih bersyukur dan semangat dalam menjalani kehidupan. Meski memiliki keterbatasan, para penyandang disabilitas berhak

³⁹ M. Agung Hidayatulloh, dkk., *Promoting Disability Rights in Indonesia* (Yogyakarta: PLD PRESS, 2020), h. 218.

⁴⁰ Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

⁴¹ Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2021), h. 106.

untuk mempunyai kedudukan yang setara seperti manusia lainnya. Maka dari itu, agar penyandang disabilitas dapat menikmati hak serta kesempatan yang sama untuk hidup sejahtera, mandiri dan tidak diskriminatif, diperlukan sebuah regulasi untuk menjamin pelaksanaannya.⁴² Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Bab III Pasal 5 menyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak untuk: “(1) hidup; (2) bebas dari stigma; (3) privasi; (4) keadilan dan perlindungan hukum; (5) pendidikan; (6) pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi; (7) kesehatan; (8) politik; (9) keagamaan; (10) keolahragaan; (11) kebudayaan dan pariwisata; (12) kesejahteraan sosial; (13) aksesibilitas; (14) pelayanan publik; (15) perlindungan dari bencana; (16) habilitasi dan rehabilitasi; (17) konsesi; (18) pendataan; (19) hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat; (20) berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi; (21) berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan (22) bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi”.⁴³

Perempuan dengan disabilitas memiliki hak: “(1) atas kesehatan reproduksi; (2) menerima atau menolak penggunaan alat kontrasepsi; (3) mendapatkan perlindungan lebih dari perlakuan diskriminasi berlapis; dan (4) untuk mendapatkan perlindungan lebih dari tindak kekerasan,

⁴² Frichy Ndaumanu, “Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah”, *Jurnal HAM*, Vol. 11, No.1 (April, 2020), h. 133.

⁴³ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, ..., Jakarta.

termasuk kekerasan dan eksploitasi seksual”.⁴⁴ Selain itu, anak penyandang disabilitas memiliki hak: “(1) mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual; (2) mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal; (3) dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan; (4) perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak; (5) pemenuhan kebutuhan khusus; (6) perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu; dan (7) mendapatkan pendampingan sosial”.⁴⁵

c. Derajat Kecacatan Penyandang Disabilitas

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor: 104/MENKES/PER/II/1999 tentang Rehabilitasi Medik pada Pasal 7, derajat kecacatan dapat dinilai berdasarkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari yang dapat dikelompokkan dalam:

- Derajat Cacat 1 : Mampu melaksanakan aktivitas dan mempertahankan sikap dengan kesulitan.
- Derajat Cacat 2 : Mampu melaksanakan kegiatan atau mempertahankan sikap dengan bantuan alat bantu.
- Derajat Cacat 3 : Mampu melaksanakan aktivitas, sebagian memerlukan bantuan orang lain dengan atau tanpa alat bantu.

⁴⁴ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, ..., Jakarta.

⁴⁵ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, ..., Jakarta.

- Derajat Cacat 4 : Dalam melaksanakan aktivitas tergantung penuh terhadap pengawasan orang lain.
- Derajat Cacat 5 : Tidak mampu melaksanakan aktivitas tanpa bantuan penuh orang lain dan tersedianya lingkungan khusus.
- Derajat Cacat 6 : Tidak mampu penuh melaksanakan kegiatan sehari-hari meskipun dibantu penuh orang lain.⁴⁶

d. Jenis-Jenis Disabilitas

Penyandang disabilitas tidak hanya merujuk pada tunanetra atau tunarungu saja, melainkan terdapat beberapa jenis disabilitas lainnya, yaitu:

1) Disabilitas Fisik (Tunadaksa)

Penyandang disabilitas fisik adalah individu yang mengalami keterbatasan akibat disfungsi tubuh. Keterbatasan tersebut menyulitkan penyandang disabilitas untuk melakukan aktivitas, seperti duduk, berdiri, maupun berjalan. Yang termasuk dalam jenis disabilitas fisik yaitu kelumpuhan, kehilangan anggota tubuh karena amputasi, *celebral palsy* (CP), dan sebagainya.⁴⁷

2) Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual merupakan suatu disfungsi intelektual (tingkat IQ) di bawah rata-rata. Biasanya,

⁴⁶ Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 104/MENKES/PER/II/1999.

⁴⁷ Agus Digdo Nugroho, dkk., *Quo Vadis Pencari Keadilan Penyandang Disabilitas di Pengadilan* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 39.

penyandang disabilitas intelektual akan lambat dalam menerima pembelajaran. Yang termasuk jenis disabilitas intelektual yaitu *down syndrome* dan retardasi pertumbuhan.⁴⁸

3) Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami keterbatasan karena terganggunya fungsi berpikir, emosi, atau perilaku. Berikut ini merupakan beberapa jenis disabilitas mental, yaitu:

- a) Psikososial, seperti *bipolar*, *depresi*, dan *anxietas*.
- b) Gangguan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan dalam berinteraksi, seperti autisme dan hiperaktif.⁴⁹

4) Disabilitas Sensorik

Penyandang disabilitas sensorik merupakan individu yang mengalami keterbatasan karena disfungsi pada salah satu panca inderanya. Jenis disabilitas sensorik, yaitu:

a. Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam fungsi penglihatan. Tunanetra dibedakan menjadi 2, yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Karena memiliki gangguan dalam penglihatan, penyandang disabilitas tunanetra akan memaksimalkan fungsi dari alat indera lainnya seperti pendengaran, penciuman, dan peraba. Media

⁴⁸ Agus Digdo Nugroho, dkk., *Quo Vadis...*, h. 39.

⁴⁹ Agus Digdo Nugroho, dkk., *Quo Vadis...*, h. 39.

yang digunakan untuk bisa membantu penyandang tunanetra adalah penggunaan huruf braille.⁵⁰

b. Kelainan Indera Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu merupakan seorang individu yang memiliki hambatan dalam fungsi pendengaran, sehingga tidak dapat menangkap rangsangan berupa suara, bunyi, atau rangsangan lainnya. Untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu membutuhkan komunikasi yang khusus (bahasa isyarat) dan/atau secara tertulis. Berdasarkan tingkatannya, tunarungu diklasifikasikan menjadi 5 kategori, yaitu:

- Ringan (kehilangan pendengaran antara 27-40 dB)
- Sedang (kehilangan pendengaran antara 41-55 dB)
- Agak Berat (kehilangan pendengaran antara 56-70 dB)
- Berat (kehilangan pendengaran antara 71-90 dB)
- Sangat Berat (lebih dari 90 dB)⁵¹

c. Kelainan Bicara (Tunawicara)

Tunawicara ialah individu yang memiliki hambatan dalam berbicara, sehingga penyandang disabilitas

⁵⁰ Maria Agustin Ambarsari, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* (Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022), h. 16.

⁵¹ Etriana Meirista, Mitra Rahayu dan Karlina Wong Lieung, "Analisis Penggunaan Model *Think, Talk and Write* Berbantuan Video pada Mahasiswa Disabilitas", *Jurnal Pendidikan Edutama*, Vol. 7, No. 2 (Juli, 2020), h. 10.

tunawicara tidak dapat melakukan komunikasi secara normal.⁵² Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.⁵³ Kendala yang sering dihadapi oleh penyandang disabilitas tunawicara, seperti kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain.

5) Disabilitas Ganda (Tunaganda)

Tunaganda ialah individu yang memiliki lebih dari satu jenis keterbatasan, misalnya tunanetra-tunarungu, tunarungu-tunadaksa, dan masih banyak lagi.⁵⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, yang digunakan untuk memperoleh data sebagai pemenuhan tujuan penelitian. Dalam suatu penelitian, metode memiliki peran penting untuk pengumpulan dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memahami peristiwa yang terjadi dengan mendeskripsikan data melalui kata-kata serta

⁵² Maria Agustin Ambarsari, *Mengenal ABK...*, h. 22.

⁵³ Sismono, *Mengenal Kehidupan...*, h. 104.

⁵⁴ Sismono, *Mengenal Kehidupan...*, h. 105.

memaparkan informasi secara rinci yang diperoleh dari sumber informan maupun literatur pendukung.⁵⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) peran Komunitas Banten Creative Disability; (2) faktor pendukung dan penghambat Komunitas Banten Creative Disability; dan (3) dampak pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas di Komunitas Banten Creative Disability.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Komunitas Banten Creative Disability, bertempat di Lingkungan Gerem Raya, Kelurahan Gerem, Kecamatan Grogol, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut adalah:

- a. Komunitas Banten Creative Disability memiliki kontribusi besar bagi para penyandang disabilitas melalui program pemberdayaannya.
- b. Lokasi penelitian yang mudah dijangkau, sehingga dapat memudahkan penulis dalam memperoleh data seputar penelitian.

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan, yaitu pada Januari hingga Maret 2023.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁵⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Jurnal Humanika*, Vol. 21, No. 1 (2021), h. 35.

a. Observasi

Proses pengumpulan dari suatu data akan selalu diawali dengan observasi. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis hal-hal yang diteliti.⁵⁶ Dalam penelitian ini, penulis datang ke tempat penelitian yaitu Komunitas Banten Creative Disability, lalu melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap lokasi di sekitar penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara langsung.⁵⁷ Alasan penulis menggunakan teknik wawancara adalah untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih mendalam dari beberapa informan. Penulis akan mengajukan berbagai pertanyaan dengan membawa *draft* wawancara yang telah dipersiapkan. Wawancara dilakukan secara bergiliran dengan melakukan perekaman dan pencatatan pada setiap informan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur. Wawancara semistruktur adalah wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.⁵⁸

⁵⁶ Suharsiwi, dkk., *Sukses Penelitian Kualitatif* (Pasaman: CV Azka Pustaka, 2022), h. 77.

⁵⁷ Suharsiwi, dkk., *Sukses Penelitian...*, h. 79.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), h. 318.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data melalui dokumen pendukung, berupa tulisan, foto, dan lain-lain.⁵⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu pengambilan gambar oleh penulis yang digunakan sebagai penguat hasil penelitian.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang penulis kumpulkan secara langsung untuk menjawab permasalahan dari suatu penelitian.⁶⁰ Data tersebut tidak tersedia, sehingga penulis perlu mengumpulkan data-data secara tersendiri. Penelitian ini menggunakan data secara langsung melalui observasi dan wawancara kepada informan yang diyakini mengetahui informasi mengenai penelitian terkait. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1.2 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	Tommi Hartoyo	Ketua Komunitas Banten Creative Disability
2.	Muhammad Fajry	Penyandang Disabilitas (Tunanetra)
3.	Bagas	Penyandang Disabilitas (Tunanetra)
4.	Fauzi Saputra	Penyandang Disabilitas (Tunadaksa)
5.	Ayushinta Adhelia	Penyandang Disabilitas (Tunadaksa)
6.	Resti	Penyandang Disabilitas (Tunarungu)
7.	H. Niswan	Ketua RT 02 - Lingkungan Gerem Raya

⁵⁹ Nizamuddin, dkk., *Metodologi Penelitian: Kajian Teoretis dan Praktis bagi Mahasiswa* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), h. 185.

⁶⁰ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 67-68.

8.	Agus Cahyanto	Warga Lingkungan Gerem Raya
9.	Lia	Warga Lingkungan Gerem Raya
10.	Najibah Nida Nurjanah	Dinas Sosial Kota Cilegon

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara mengkaji berbagai literatur yang terkait dengan penelitian.⁶¹ Dengan kata lain, penulis hanya mencatat dan mengakses data tersebut. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, artikel, internet, dan profil Komunitas Banten Creative Disability.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik selanjutnya yang dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Teknik analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh, sehingga mudah untuk dipahami.⁶² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data Miles dan Huberman.

a. Pengumpulan Data

Sebelum dilakukan reduksi data, penulis mengumpulkan data dari lapangan tentang peran Komunitas Banten Creative Disability dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Kota Cilegon. Dalam tahap ini, penulis terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi serta mencari data yang dibutuhkan, kemudian disusun menjadi temuan penelitian.

⁶¹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h. 89.

⁶² Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 84.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, dan mengubah data mentah yang ditampilkan dalam catatan lapangan, sehingga data tersebut menghasilkan informasi yang bermakna.⁶³ Catatan lapangan tersebut dapat berupa hasil observasi, wawancara, dokumentasi, atau hasil lainnya. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan setelah data peran Komunitas Banten Creative Disability dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Kota Cilegon terkumpul, lalu data tersebut akan direduksi dengan cara meringkas dan memilih hal-hal pokok seputar penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan data dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, *pie chart*, dan sejenisnya.⁶⁴ Dalam penyajian data, penulis menyajikan data dalam bentuk uraian-uraian. Melalui penyajian data ini, data mengenai peran Komunitas Banten Creative Disability dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Kota Cilegon menjadi lebih terorganisasi dan tersusun rapih, sehingga dapat mudah untuk dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir dalam melakukan teknik analisis data peran Komunitas Banten Creative Disability dalam memberdayakan

⁶³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33 (2018), h. 91.

⁶⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif",..., h. 94.

penyandang disabilitas di Kota Cilegon. Kesimpulan yang dipaparkan harus didukung oleh data atau bukti yang kuat.⁶⁵

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis, maka disusun sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini berisi tentang profil Komunitas Banten Creative Disability yang berupa sejarah berdirinya, penamaan komunitas, logo komunitas, tujuan, visi dan misi, struktur kepengurusan, sumber dana, kerja sama lembaga, sasaran program, syarat menjadi anggota, dan data penyandang disabilitas di Komunitas Banten Creative Disability. Selain itu, pada bab ini juga akan diuraikan program pemberdayaan untuk penyandang disabilitas di Komunitas Banten Creative Disability.

BAB III: Tahapan Pemberdayaan Komunitas Banten Creative Disability

Bab ini berisi penjelasan mengenai tahap-tahap pemberdayaan yang dilakukan di Komunitas Banten Creative Disability yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu

⁶⁵ Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian...*, h. 86.

tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan.

BAB IV: Peran Komunitas Banten Creative Disability

Bab ini berisi tentang pemaparan peran Komunitas Banten Creative Disability, yaitu peran fasilitatif dan peran edukasi. Bab ini juga akan membahas seputar faktor pendukung dan penghambat Komunitas Banten Creative Disability dan dampak pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas di Komunitas Banten Creative Disability.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.